

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sehat merupakan hak bagi setiap individu baik secara fisik maupun mental. Menurut WHO sehat adalah suatu keadaan sehat jasmani, rohani dan sosial yang merupakan aspek positif dan tidak hanya bebas dari penyakit serta kecacatan yang merupakan aspek negatif. Dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dijelaskan kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Anonim, 2012). Seseorang yang sakit biasanya masalah kebersihan kurang diperhatikan. Hal ini terjadi karena kita menganggap masalah kebersihan adalah masalah sepele, padahal jika hal tersebut dibiarkan terus menerus dapat mempengaruhi kesehatan secara umum (Wartolah, 2010).

Pemeliharaan *personal hygiene* sangat menentukan status kesehatan, dimana individu secara sadar dan atas inisiatif pribadi menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit. Upaya kebersihan diri ini mencakup tentang kebersihan rambut, mata, telinga, mulut, kuku, kulit serta kebersihan dalam berpakaian. Salah satu *personal hygiene* adalah merawat kebersihan kulit, karena kulit berfungsi untuk melindungi permukaan tubuh, memelihara suhu tubuh dan mengeluarkan kotoran-kotoran tertentu. Fungsi utama kulit antara lain melindungi, *absorpsi*,

ekskresi, persepsi, regulasi suhu tubuh, pembentukan vitamin D, dan *keratinisasi*. Begitu pentingnya kulit, selain menjamin kelangsungan hidup juga mempunyai fungsi lain yaitu *estetik* (menyokong penampilan), ras, indikator sistemik, dan sarana komunikasi *nonverbal* antar individu (Wasitaatmadja, 2007). Mengingat kulit penting sebagai pelindung organ-organ tubuh, maka kulit perlu dijaga kesehatannya.

Kulit adalah salah satu bagian tubuh yang cukup sensitif terhadap berbagai macam penyakit. Kulit juga merupakan organ terluar yang membatasi manusia dan lingkungannya. Kulit mudah dilihat dan diraba serta berperan dalam menjamin kelangsungan hidup (Wasitaatmadja, 2007). Lingkungan yang kotor akan menjadi sumber munculnya berbagai macam penyakit kulit.

Penyakit kulit merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Di Indonesia penyakit kulit semakin berkembang, hal ini dibuktikan dari data Profil Kesehatan Indonesia 2010 yang menunjukkan bahwa penyakit kulit dan jaringan subkutan menjadi peringkat ketiga dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit se-Indonesia berdasarkan jumlah kunjungan yaitu sebanyak 192.414 kunjungan dan 122.076 kunjungan diantaranya merupakan kasus baru (Kemenkes, 2011). Penyakit kulit bisa menyerang siapa saja, dari kalangan atas sampai kalangan bawah. Penyakit yang disebabkan infeksi jamur merupakan penyakit yang sering dijumpai di negara tropis seperti Indonesia. Iklim yang membuat tubuh menjadi lebih lembab dan berkeringat yang mendukung berkembangnya penyakit jamur. Kulit

manusia rentan terhadap hama. Kulit yang steril hanya didapatkan pada waktu yang singkat yaitu setelah lahir. Hal ini disebabkan permukaan kulit banyak mengandung nutrisi untuk pertumbuhan organisme, antara lain lemak, bahan-bahan yang mengandung nitrogen, mineral, dan lain-lain yang merupakan hasil ekstra dari proses *keratinisasi* atau merupakan hasil *apendiks* kulit (Wiryadi, 2010).

Kesehatan kulit perlu diperhatikan karena kulit merupakan bagian yang paling vital serta merupakan cermin kesehatan dan kehidupan. Banyak penyakit kulit menyebabkan gatal dan ketidaknyamanan untuk jangka waktu lama, terutama pada penampilan karena dapat mengurangi rasa percaya diri. Penyakit kulit sering terjadi pada seorang individu yang kurang memperhatikan kebersihan dan biasanya terjadi pada masyarakat yang belum mengerti akan kebersihan atau *personal hygiene* seperti remaja *punk*.

Punk merupakan sebuah gaya yang mengusung identitas kebebasan dan anti kemapanan. Identitas dan anti kemampuan itu diidentikan dengan *fashion*, gaya, penampilan, cara berpakaian, seperti menggambarkan sebuah kebebasan, gejolak terhadap pengusaha, pemerintah, dan para penguasa pada waktu itu. *Punk* dalam mengenakan pakaiannya menghasilkan gaya, busana cenderung berlebih-lebihan (Idrus Syatri, 2010).

Punk dikenal di Indonesia sejak akhir tahun 1970-an, tetapi baru mengalami perkembangan pesat pada tahun 1990-an di Jakarta. Lahirlah generasi pertama *Punk* di Jakarta dengan sebutan *Young Offender (Y.O)*,

yaitu nama komunitas remaja. Remaja yang berasal dari kelas pekerja cepat masuk ke Amerika yang sedang mengalami krisis ekonomi dan ditandai dengan kemerosotan moral, etika, sehingga memicu adanya tingkat pengangguran dan kriminalitas yang tinggi. Oleh karena sebab itu, *Punk* dalam menggunakan budaya perlawanannya diidentikan oleh *fashion*, musik, dan bahasa (Andharupa, 2015).

Punk bukan sekedar cara *fashion*, musik, dan bahasa tetapi *ideology punk* yaitu *anarkisme* yang melakukan perlawanan terhadap bentuk aturan. Hal ini mereka anggap sebagai penindasan. Perlawanan ini dilakukan *punk* dengan berperilaku dan berpakaian aneh. Seperti hidup di jalanan, mabuk-mabukan, *seks* bebas, kemudian berpakaian seperti *cowboy*, badan bertato, *piercing* di telinga, hidung, bibir, berantai dan mudah dikenali adalah gaya rambut *Mohawk*. Lambat laun perilaku mereka kurang dalam melakukan *personal hygiene* karena seharusnya mereka memperhatikan kebersihan yang ada pada lingkungannya dan beresiko terkena penyakit seperti gatal-gatal dan penyakit lainnya.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Desa Mangli terhadap ketua *punk* diperoleh bahwa 5 dari mereka tidak pernah menggosok gigi, 2 orang lainnya tidak mengganti pakaian setelah keluar dari rumah dan 4 orang lainnya jarang sekali mandi. Remaja yang tidak menggosok gigi mengatakan malas, dua remaja lainnya yang tidak mengganti pakaian mempunyai keyakinan bahwa pakaian yang dipakai adalah pakaian yang memiliki banyak sejarah, dan empat orang lainnya karena kebiasaan jarang mandi.

Peneliti-peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian *personal hygiene*, berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Tias Nora Candra pada tahun 2012 yang berjudul hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit pada tuna wisma di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Dari 64 responden tuna wisma yang *personal hygienenya* cukup, 68,8%nya mengalami keluhan penyakit kulit, dari 3 responden yang mempunyai *personal hygiene* baik, 33,3%nya tidak mengalami keluhan penyakit kulit.

Melihat fenomena setelah dilakukannya studi pendahuluan tersebut, peneliti semakin termotivasi untuk berusaha membantu meningkatkan *personal hygiene* dan memelihara *personal hygiene* dengan hidup secara sehat. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul hubungan perilaku remaja *punk* dalam *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit di desa Mangli Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Pemeliharaan *personal hygiene* sangat menentukan status kesehatan, dimana individu secara sadar dan atas inisiatif pribadi menjaga kesehatan, praktik *personal hygiene* perlu diketahui, dimengerti dan dilaksanakan oleh setiap individu. *Personal hygiene* merupakan suatu aktifitas kebersihan diri dari seorang individu.

Seseorang yang memiliki kebiasaan *personal hygiene* yang jelek, maka akan menimbulkan suatu penyakit pada tubuh, terutama penyakit kulit yang ditandai dengan kemerahan pada kulit, rasa gatal, dan ketidaknyamanan.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana *personal hygiene* remaja *punk* di Desa Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember?
- b. Bagaimanakah prevalensi penyakit kulit pada remaja *punk* di Desa Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember?
- c. Apakah ada hubungan perilaku remaja *punk* dalam *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit pada remaja *punk* di Desa Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit pada remaja *punk* di Desa Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kebersihan rambut, kebersihan pakaian, kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kaki remaja *punk* di Desa Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi kejadian penyakit kulit pada remaja *punk* di Desa Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

- c. Menganalisis hubungan perilaku remaja *punk* dalam *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit di Desa Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Masyarakat

Untuk menambah wawasan komunitas *punk* atau pengetahuan masyarakat luas tentang cara pencegahan penyakit kulit dan untuk menghindari terjadinya peningkatan kasus penyakit kulit di Indonesia.

b. Instansi kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam meningkatkan perilaku remaja *punk* terhadap *personal hygiene* pada remaja *punk* di Desa Mangli, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya *personal hygiene* dalam penyakit kulit pada remaja *punk* di Desa Mangli, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember.

d. Manfaat Akademik

Manfaat akademik yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan Ilmu.